

Benteng Peluru Kedung Cowek sebagai Saksi Bisu Strategi Militer Jepang di Surabaya (1942-1945): Kondisi Saat ini dan Upaya Pelestarian

Intan Nabilah

UIN Sunan Ampel Surabaya

intannabilah260804@gmail.com

Abd. A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Benteng Peluru atau Benteng Kedung Cowek awalnya dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai tempat penyimpanan peluru dan bagian dari sistem pertahanan pesisir. Letaknya yang strategis di kawasan Kedung Cowek, Surabaya, memungkinkan pemantauan terhadap ancaman dari arah utara, terutama serangan dari laut. Namun, proyek ini terhenti akibat krisis ekonomi global dan keterbatasan anggaran militer. Meski tidak selesai sepenuhnya, benteng tetap dimanfaatkan oleh Belanda hingga akhirnya diambil alih Jepang pada masa Perang Dunia II melalui perjanjian dengan Hindia Belanda. Jepang memodifikasi struktur benteng dan menggunakannya untuk menyimpan amunisi serta memperkuat sistem pertahanan laut mereka. Awalnya, masyarakat Indonesia menyambut kedatangan Jepang dengan harapan akan kemerdekaan, tetapi kenyataannya Jepang melakukan penjajahan dalam bentuk yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, observasi lapangan, dan analisis sumber sejarah. Tujuannya adalah memahami peran strategis benteng ini dalam konteks militer kolonial dan pendudukan Jepang serta dinamika perjuangan kemerdekaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Benteng Kedung Cowek berperan krusial sebagai titik pertahanan pesisir selama era kolonial Belanda, meskipun pembangunannya tidak rampung sepenuhnya, yang mengindikasikan keterbatasan sumber daya militer Hindia Belanda di tengah krisis global. Di bawah pendudukan Jepang, benteng dimodifikasi untuk mendukung strategi pertahanan laut, termasuk penyimpanan amunisi dan penguatan posisi strategis melawan sekutu. Analisis sumber sejarah mengungkap bahwa benteng ini menjadi saksi perubahan dinamis dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, di mana harapan awal terhadap Jepang sebagai pembebas dari Belanda berubah menjadi resistensi aktif, seperti pembentukan kelompok perlawanan lokal yang memanfaatkan struktur benteng untuk kegiatan bawah tanah. Observasi lapangan mengonfirmasi kondisi fisik benteng yang masih menunjukkan jejak modifikasi Jepang, seperti bunker tambahan dan sistem pengawasan. Studi literatur menyoroti bagaimana benteng ini mencerminkan transisi dari

kolonialisme Eropa ke imperialisme Asia, mempengaruhi taktik perjuangan kemerdekaan melalui pemanfaatan infrastruktur militer untuk gerakan nasionalis. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap peran benteng sebagai simbol dan alat dalam evolusi pertahanan dan resistensi di Surabaya, memberikan wawasan mendalam tentang interaksi antara kekuatan kolonial dan aspirasi kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: *Benteng Peluru, Kedung Cowek, Surabaya.*

PENDAHULUAN

Benteng Kedung Cowek adalah tempat bersejarah yang jadi bukti perjuangan para pejuang Indonesia saat mempertahankan kemerdekaan. Benteng ini ikut menjadi bagian dari pertempuran besar pada 10 November 1945, saat para tentara Republik Indonesia melawan penjajah. Pertempuran itu begitu penting sampai akhirnya dikenang sebagai Hari Pahlawan. Benteng ini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya pada 6 Mei 2020. Lokasinya berada di Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, yang memiliki sejarah panjang. Pertempuran itu begitu penting sampai akhirnya dikenang sebagai Hari Pahlawan. Benteng Kedung Cowek mulai dibangun sekitar tahun 1900. Hal ini berdasarkan rancangan yang sudah ditandatangani oleh Kapten Zeni J.C. Proper pada 15 Januari 1900. Waktu pembangunan sedang berjalan, Kapten Zeni sempat mengajukan cuti karena sakit, lalu tugas pengawasan sementara digantikan oleh Letnan Kuyper. Sekitar tahun 1901, bentuk benteng sudah mulai terlihat jelas. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, desain serta bangunan benteng terus diperkuat dan disesuaikan.

Pada akhirnya, Benteng Kedung Cowek difungsikan sebagai tempat pertahanan militer Belanda dan juga sebagai gudang peluru serta meriam. Sekitar tahun 1910, bentuk benteng ini mulai tampak. Konstruksi dan desain bangunannya terus diperbarui dan diperkuat seiring dengan perkembangan teknologi zaman itu. Pemerintah Belanda saat itu juga sudah menyiapkan dana sebesar 5 juta Gulden untuk membeli meriam yang akan dipakai menjaga kawasan sekitar benteng agar tetap aman. Selain sebagai benteng pertahanan, di dalamnya juga ada beberapa bangunan bunker yang digunakan untuk tempat berlindung. Waktu Perang Pasifik berlangsung, Benteng Kedung Cowek dibangun oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda sebagai langkah antisipasi terhadap kemungkinan serangan dari arah laut utara Surabaya. Tapi sayangnya, pembangunan benteng ini tidak bisa diselesaikan sepenuhnya karena terganggu oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1925.

Pada tahun 1942, terjadi pertempuran di laut utara Surabaya antara Belanda dan Jepang. Dalam pertempuran ini, seluruh armada laut Hindia Belanda dihancurkan, tanpa banyak diketahui oleh warga Surabaya saat itu. Setelah kekalahan tersebut, Belanda menyerah kepada Jepang melalui Perjanjian Kalijati yang ditandatangani pada 8 Maret 1942 di Subang, Jawa Barat. Setelah itu, Jepang mengambil alih kekuasaan di Indonesia, termasuk di Surabaya. Mereka datang untuk mengamankan bahan baku industri yang dibutuhkan negaranya. Jepang juga berhasil menguasai Benteng Kedung Cowek dan

mengubahnya menjadi markas pertahanan laut, lengkap dengan tambahan senjata. Kedatangan Jepang ke Indonesia, termasuk Surabaya, awalnya tidak mendapat perlawanan dari rakyat. Bahkan, banyak yang menyambut mereka dengan senang hati karena mengira Jepang akan membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda. Di Surabaya, warga Jepang juga membentuk berbagai kelompok militer dan semimiliter dengan merekrut pemuda-pemuda Indonesia. Beberapa organisasi yang dibentuk antara lain PETA (Pembela Tanah Air), Polisi Istimewa, Heiho, Seinendan, dan Keibodan. Benteng ini memiliki luas lahan sekitar 71.876 meter persegi. (Dina, 2022)

Walaupun sudah dipersiapkan, pasukan Belanda tetap tidak bisa menahan serangan dari Jepang saat perang terjadi. Benteng ini memang dibangun untuk menghadapi serangan dari arah laut, tapi kenyataannya benteng itu tetap bisa direbut oleh Jepang. Akhirnya Belanda pun kalah. Di dalam benteng ini ada sembilan bunker yang dibangun oleh tentara Belanda. Fungsinya untuk menyimpan meriam, peluru, dan senjata lainnya. Rencananya, kalau perang benar-benar pecah, meriam dari benteng ini bisa langsung ditembakkan ke arah laut buat melawan musuh. Pada saat itu, meriam di Benteng Kedung Cowek belum sempat ditembakkan dalam perang, karena Belanda sudah keburu kalah diserang oleh Jepang. Setelah itu, kekuasaan militer di Indonesia pun berpindah dari Belanda ke Jepang. Termasuk Benteng Kedung Cowek yang akhirnya juga diambil alih oleh tentara Jepang. Sama seperti Belanda dulu, Jepang juga memanfaatkan benteng ini untuk pertahanan dari arah laut utara Surabaya.

Tapi ternyata, Jepang juga tidak lama berkuasa di Indonesia. Mereka harus menyerah setelah diserang oleh pasukan Sekutu atau NICA. Bahkan, senjata-senjata yang ada di Benteng Kedung Cowek juga nggak sempat dipakai oleh tentara Jepang, sama seperti yang terjadi pada Belanda dulu. Setelah Jepang kalah dan NICA mulai menduduki wilayah Indonesia, para pejuang Indonesia di Surabaya yang tergabung dalam Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan pasukan Sriwijaya segera merebut kembali Benteng Kedung Cowek. Benteng itu pun kembali digunakan sebagai markas pertahanan oleh para pejuang Indonesia. Pada 10 November 1945, terjadi pertempuran besar antara arek-arek Suroboyo, pasukan TKR, dan tentara Sriwijaya melawan pasukan Sekutu NICA. Para pejuang Indonesia benar-benar tidak ingin tanah air kembali dijajah. Mereka melancarkan serangan ke pasukan Sekutu langsung dari Benteng Kedung Cowek.

Meriam-meriam bekas peninggalan Belanda dan Jepang yang masih tersimpan di benteng digunakan oleh para pejuang untuk menyerang kapal-kapal perang Sekutu yang dipimpin oleh Inggris. Kabarinya, tembakan meriam dari para pejuang ini bisa menjangkau hingga 4 kilometer ke arah laut di utara Surabaya. Serangan tersebut bikin tentara Sekutu kewalahan. Bahkan pangkalan militer laut Inggris sempat hancur karena dihantam tembakan meriam dari pejuang Surabaya. Karena serangan itu, Sekutu jadi marah dan meminta bala bantuan—baik kapal perang tambahan maupun pesawat tempur. Kekuatan tentara Sekutu yang semakin besar membuat pejuang Indonesia kesulitan. Banyak dari mereka yang gugur, baik yang bertahan di dalam Benteng Kedung Cowek

maupun yang bertempur di luar. Diperkirakan sekitar 200 pejuang Indonesia meninggal dalam pertempuran ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui studi pustaka, wawancara dengan narasumber lokal, serta observasi langsung ke lokasi situs.

Berdasarkan data informasi diatas, penulis mengulas beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan karya ilmiah ini. Pertama Mengapa Jepang memanfaatkan Benteng Kedung Cowek, Kedua Bagaimana kondisi Benteng Kedung Cowek sekarang ini, dan yang terakhir Apa upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga dan melestarikan benteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Jepang memanfaatkan Benteng Kedung Cowek

Struktur benteng yang kokoh dan terlindungi dengan baik, yang dibangun oleh Belanda pada masa kolonial, memberikan keuntungan taktis bagi Jepang. Benteng ini dapat digunakan sebagai basis pertahanan yang sulit ditembus, tempat penempatan artileri dan pasukan untuk menghadapi kemungkinan serangan dari laut atau darat. Keberadaan benteng ini juga memungkinkan Jepang untuk mengendalikan wilayah sekitarnya dan membatasi pergerakan pasukan musuh.

Benteng Kedung Cowek, yang lokasinya dekat Jembatan Suramadu, punya peran penting dalam pertahanan militer karena tempatnya strategis untuk mengawasi laut utara Surabaya. Benteng ini awalnya dibangun oleh Belanda untuk berjaga-jaga dari serangan Jepang saat Perang Pasifik. Setelah berhasil mengalahkan Belanda, Jepang langsung mengambil alih benteng itu dan menggunakannya untuk hal yang sama, yaitu untuk berjaga-jaga dari serangan lewat laut. Mereka juga menyimpan berbagai senjata, seperti meriam dan peluru peninggalan Belanda, di dalam benteng itu. Bangunannya kuat dan dilengkapi meriam besar, menandakan betapa pentingnya tempat ini bagi Belanda. Pada saat Jepang berhasil merebut Indonesia dari Belanda, mereka juga sadar betapa strategisnya benteng ini. Jepang lalu menggunakannya sebagai markas untuk menjaga laut utara Surabaya, supaya bisa mengontrol kapal-kapal yang masuk.

Di sana juga disimpan banyak amunisi, peluru, dan senjata, termasuk meriam peninggalan Belanda. Setelah Jepang menyerah, benteng ini direbut oleh para pejuang Indonesia dari TKR dan pasukan Sriwijaya. Mereka menjadikan Benteng Kedung Cowek sebagai tempat bertahan dan menyerang balik Sekutu pada 10 November 1945. Meriam peninggalan Belanda dan Jepang pun dipakai untuk melawan armada laut Sekutu, menunjukkan betapa pentingnya benteng ini dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Walaupun Jepang sudah menambahkan senjata untuk memperkuat benteng, mereka tidak sempat memakainya karena khawatir kalah oleh pasukan Sekutu. Jadi, benteng ini tidak

sepenuhnya benar-benar digunakan dalam pertempuran besar selama Jepang menduduki Indonesia. Tapi tetap saja, benteng ini jadi bagian penting dalam pertahanan Jepang di Surabaya.

Pemanfaatan Benteng Kedung Cowek oleh Jepang juga mencerminkan keterbatasan sumber daya yang mereka hadapi selama perang. Dengan memanfaatkan infrastruktur yang sudah ada, Jepang dapat menghemat waktu dan biaya yang diperlukan untuk membangun pertahanan baru. Benteng ini menjadi solusi praktis dan efisien untuk memperkuat pertahanan militer mereka di Surabaya dan sekitarnya.

Kondisi Benteng Kedung Cowek sekarang ini

Benteng Kedung Cowek di Surabaya sekarang kondisinya cukup menyedihkan karena sudah lama tidak dirawat. Banyak bagian benteng yang rusak, bahkan ada yang dihancurkan karena pembangunan kota. Akibatnya, bentuk asli benteng ini jadi sulit dikenali. Tapi sekarang, pemerintah Surabaya dan beberapa komunitas pecinta sejarah mulai peduli dan berusaha untuk menjaga dan menghidupkan lagi nilai sejarah dari benteng ini. Benteng Kedung Cowek punya nilai sejarah yang penting karena dulunya dibangun oleh Belanda di awal 1900-an sebagai bagian dari sistem pertahanan Surabaya. Benteng ini menyimpan banyak cerita, termasuk saat terjadi pertempuran besar seperti Perang Diponegoro dan saat rakyat Surabaya berjuang melawan penjajah di masa Kemerdekaan tahun 1945. Pada masa itu, benteng ini juga sempat digunakan oleh para pejuang dari Batalyon Sriwijaya untuk melawan tentara Sekutu. Sayangnya, banyak pejuang yang gugur di tempat ini.



Gambar 1: Intan, Benteng Kedung Cowek, 2025

Beberapa tahun belakangan ini, Benteng Kedung Cowek mulai dilirik lagi oleh pemerintah daerah dan komunitas pecinta sejarah. Mereka berusaha menjaga dan merawat benteng ini karena sadar kalau bangunan ini punya nilai penting. Soalnya, benteng ini adalah satu-satunya benteng pertahanan di tepi pantai yang masih tersisa di Surabaya. Karena itu, benteng ini sering disebut sebagai "benteng terakhir yang masih berdiri" (Lia, 2025). Walaupun sekarang sudah ada usaha untuk merawat Benteng Kedung Cowek, kenyataannya benteng ini sudah mengalami banyak kerusakan karena dibiarkan begitu saja selama puluhan tahun. Beberapa bagian bangunannya sudah hancur, dan bentuk aslinya jadi susah dikenali. Bahkan, lubang-lubang bekas tembakan di tembok benteng yang dulunya jadi bukti sejarah, sempat ditambal, sehingga hilang jejak pentingnya.

Pemerintah Kota Surabaya sekarang serius ingin memperbaiki dan melestarikan benteng ini. Rencananya, benteng akan dijadikan bangunan cagar budaya. Sebelum itu bisa terjadi, mereka akan melakukan pengecekan struktur bangunan, bahan-bahan yang dipakai, dan juga menggali lagi sejarahnya bersama para ahli (Ani, 2019). Karena benteng ini masih termasuk wilayah Kodam V/Brawijaya, Pemkot Surabaya juga bekerja sama dengan pihak militer. Setelah dibenahi, ada kemungkinan benteng ini bisa jadi tempat wisata di pinggir pantai Surabaya, dan bisa dikelola bersama Kodam. Selain jadi destinasi wisata, ada ide untuk menjadikan benteng ini sebagai museum artileri milik TNI AD, yang akan melengkapi museum militer lain yang sudah ada di Surabaya. Ini karena benteng punya nilai sejarah tinggi, terutama di masa Perang Dunia II dan perjuangan mempertahankan Pulau Jawa.

Tapi, di sisi lain, kawasan benteng ini juga cukup berbahaya karena masih ditemukan sisa-sisa peluru dan granat aktif dari zaman perang, seperti granat M9. Karena itu, pengelolaannya harus benar-benar hati-hati, supaya aman untuk pengunjung dan benda-benda bersejarah di sana bisa tetap terjaga. Benteng ini perlu ditangani secara serius agar bisa jadi tempat edukatif dan aman bagi semua orang. Benteng Kedung Cowek mulai terbengkalai sejak tahun 1970-an karena beberapa alasan. Setelah masa kemerdekaan, benteng ini nggak terlalu diperhatikan lagi oleh pemerintah. Tidak ada perawatan, dan lama-lama bangunannya rusak. Apalagi dengan pembangunan kota yang makin maju, sebagian bagian benteng ikut rusak atau bahkan dihancurkan.



Gambar 2: Intan, 2025.

Karena dibiarkan begitu lama, kondisi benteng makin parah. Banyak bagian yang roboh dan bentuk aslinya udah nggak jelas lagi. Tapi sekarang udah mulai ada perhatian lagi. Pemerintah daerah dan komunitas sejarah mulai berusaha untuk menyelamatkan dan menjaga benteng ini sebagai bagian dari warisan sejarah. Dinas Pariwisata Surabaya juga punya rencana kerja sama dengan Kodam V Brawijaya untuk bikin benteng ini jadi tempat wisata sejarah yang menarik.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga dan melestarikan benteng

Ada beberapa hal yang perlu kita lakukan sebagai bentuk pelestarian peninggalan cagar budaya agar tetap terjaga, diantaranya sebagai berikut:

1. Merawat Fisik Benteng: Kita harus rutin memeriksa dan memperbaiki bagian-bagian benteng yang rusak. Misalnya, membersihkan tanaman liar yang merusak tembok, menambal retakan, dan mengganti bahan bangunan yang sudah tua dengan yang baru. Ini penting agar benteng tidak semakin rusak.

2. Menjaga Bahan Bangunan: Kita perlu menggunakan cara yang tepat untuk menjaga bahan bangunan benteng agar tidak cepat rusak. Gunakan bahan-bahan khusus yang cocok dengan bahan aslinya, dan hindari bahan yang justru bisa mempercepat kerusakan. Tujuannya adalah agar benteng tetap terlihat seperti aslinya. (Januar, 2019)

3. Melindungi Lingkungan Sekitar: Kita harus menjaga lingkungan sekitar benteng agar tidak merusak bangunan. Misalnya, membuat saluran air yang baik, menanam pohon yang sesuai, dan mengurangi polusi di sekitar benteng. Lingkungan yang bersih dan sehat akan membuat benteng lebih awet.

4. Menjaga Keamanan Benteng: Kita perlu menjaga benteng dari orang-orang yang suka merusak atau mencuri, serta dari hal-hal yang bisa merusak benteng. Caranya, bisa dengan memasang pagar, alarm, kamera pengawas, dan mengajak warga sekitar untuk ikut menjaga.

5. Mempelajari Sejarah Benteng: Kita perlu mencari tahu lebih banyak tentang sejarah benteng, misalnya kapan dibangun, siapa yang membangun, dan apa fungsinya dulu. Semua informasi ini dicatat dan disebarikan agar semua orang tahu tentang benteng ini. (Egydia, 2022)

6. Mengajak Masyarakat Peduli: Kita perlu mengajak masyarakat untuk lebih peduli tentang pentingnya menjaga benteng sebagai warisan sejarah. Caranya, bisa dengan mengadakan acara-acara yang menarik, seperti pameran atau pertunjukan seni, yang melibatkan masyarakat.

7. Mengembangkan Wisata yang Bertanggung Jawab: Kita bisa menjadikan benteng sebagai tempat wisata yang menarik, tapi tetap harus menjaga kelestariannya. Misalnya, mengatur jumlah pengunjung, menyediakan fasilitas yang memadai, dan membuat paket wisata yang berhubungan dengan sejarah dan budaya.

8. Bekerjasama dengan Banyak Pihak: Kita perlu bekerjasama dengan pemerintah, organisasi masyarakat, universitas, dan warga sekitar untuk menjaga benteng. Bentuk kerjasamanya bisa berupa bantuan dana, tenaga ahli, atau berbagi informasi dan pengalaman. Dengan kerjasama, kita bisa memastikan benteng tetap lestari untuk generasi mendatang.

“Untuk merawat dan melestarikannya Adalah dengan cara membersihkan tumbuh-tumbuhan liar. banyak warga yang membersihkan Pantai kedungcowek sebulan sekali agar tetap bersih” (DAT, 2025)

KESIMPULAN

Benteng Kedung Cowek, sebuah monumen bersejarah yang berdiri kokoh di Surabaya, merupakan penanda penting dalam narasi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dibangun pada awal abad ke-20 oleh pemerintah kolonial Belanda, benteng ini dirancang sebagai bagian integral dari sistem pertahanan maritim Surabaya, mengantisipasi ancaman dari laut utara. Seiring berjalannya waktu, benteng ini menjadi saksi bisu pergantian kekuasaan, mulai dari pendudukan Jepang yang memanfaatkannya sebagai markas pertahanan laut strategis, hingga pertempuran heroik 10 November 1945 di mana para pejuang Indonesia dengan gigih menggunakannya untuk menahan gempuran Sekutu. Keberadaan meriam-meriam peninggalan Belanda dan Jepang yang kemudian digunakan oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan pasukan Sriwijaya dalam pertempuran tersebut, menegaskan posisi vital Benteng Kedung Cowek sebagai benteng terakhir yang

menjadi garis pertahanan utama dalam mempertahankan kedaulatan bangsa. Fungsi ganda benteng sebagai gudang peluru, meriam, dan bunker pertahanan, serta lokasinya yang strategis dekat Jembatan Suramadu, menjadikannya aset militer yang tak ternilai di setiap era.

Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi Benteng Kedung Cowek saat ini sangat memprihatinkan, menunjukkan gejala kerusakan parah akibat kurangnya perawatan dan dampak urbanisasi yang tak terhindarkan. Banyak bagian benteng yang telah rusak, bahkan ada yang dihancurkan, sehingga bentuk aslinya sulit dikenali, dan lubang-lubang bekas tembakan yang seharusnya menjadi bukti sejarah justru sempat ditambal. Untungnya, dalam beberapa tahun terakhir, muncul kesadaran kolektif dari Pemerintah Kota Surabaya dan berbagai komunitas pecinta sejarah untuk melestarikan dan menghidupkan kembali nilai historis benteng ini. Rencana ambisius untuk menetapkan sebagai bangunan cagar budaya, diikuti dengan pengecekan struktur bangunan, penelitian bahan, dan penggalian sejarah lebih lanjut bersama para ahli, menjadi langkah krusial. Kolaborasi dengan Kodam V/Brawijaya, mengingat benteng ini berada dalam wilayah militer, membuka peluang untuk menjadikannya destinasi wisata sejarah yang edukatif atau bahkan museum artileri TNI AD, meskipun tantangan keamanan berupa sisa-sisa bahan peledak aktif memerlukan penanganan yang sangat hati-hati dan profesional.

Untuk memastikan Benteng Kedung Cowek tetap lestari sebagai warisan sejarah yang tak ternilai, diperlukan strategi pelestarian yang komprehensif dan berkelanjutan. Ini mencakup perawatan fisik benteng secara rutin, seperti pembersihan vegetasi liar, penambalan retakan, dan penggantian material yang rusak dengan bahan yang sesuai untuk menjaga keasliannya. Selain itu, perlindungan lingkungan sekitar benteng dari polusi dan kerusakan, serta peningkatan keamanan dari tindakan vandalisme dan pencurian melalui pemasangan pagar, alarm, dan kamera pengawas, menjadi esensial. Upaya edukasi masyarakat melalui penelitian sejarah yang mendalam, dokumentasi, dan penyebaran informasi, serta pengembangan program wisata yang bertanggung jawab, akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan kepedulian. Kunci utama keberhasilan pelestarian ini terletak pada kerjasama multi-pihak yang kuat, melibatkan pemerintah, organisasi masyarakat, akademisi, dan partisipasi aktif warga lokal, untuk memastikan bahwa Benteng Kedung Cowek dapat terus berdiri tegak, menceritakan kisah heroik masa lalu, dan menginspirasi generasi mendatang. Benteng ini merupakan peninggalan Sejarah yang wajib dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benteng Kedung Cowek, Kehebatan Serangan Meriam Pejuang Indonesia,” indonesia.go.id, diakses 21 September 2025.
- Kilas Balik Benteng Kedung Cowek pada Masa Hindia Belanda hingga Saat Ini, nnc.netralnews.com, diakses 20 September 2025.

Dina Rahmawati, "Sejarah Benteng Kedung Cowek Surabaya dan Sederet Daya Tariknya," detikjatim, diakses 20 September 2025.

"Benteng Kedung Cowek, Saksi Bisu Peristiwa Pertempuran Surabaya," potongan nostalgia, diakses 23 September 2025.

Lia, "Sejarah Benteng Kedung Cowek: Warisan Pertahanan dan Perjuangan di Surabaya!," pagarampos, diakses 29 September 2025.

Ani Nursalikah, "Surabaya Rencanakan Revitalisasi Benteng Kedung Cowek," republik, diakses 29 September 2025.

Januar, "Upaya Warga Surabaya Selamatkan Benteng Kedung Cowek, Benteng Berusia Ratusan Tahun," tribunjatim.com, diakses 30 September 2025.

Egydia, "6 Fakta Sejarah Benteng Kedung Cowek, Spot Healing Hits di Surabaya," idntimes, diakses 30 September 2025.

DAT, wawancara oleh penulis, (23 September 2025)